



Menafsir Novel Gadis Pantai Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutika Jacques Deridda

Algracia Rinaty Leunufna¹ Elka Anakotta²

¹²Institut Agama Kristen Negeri Ambon

ARTICLE INFO

Article history:

Received July, 2025

Revised July, 2025

Accepted July, 2025

Available online July, 2025

Kata Kunci:

Dekonstruksi, Jacques Derrida, *Gadis Pantai*, patriarki, oposisi biner..

Keywords:

Grant Fund; e-Government; Digital Transformation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer melalui pendekatan hermeneutika dekonstruktif Jacques Derrida. Fokus utama penelitian adalah mengungkap hierarki oposisi biner yang dibangun pengarang, terutama terkait dominasi patriarki, serta membalikkan oposisi tersebut untuk menemukan makna alternatif yang tersembunyi dalam teks. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pembacaan dekat (*close reading*) untuk mengidentifikasi kontradiksi, ambiguitas, dan celah makna dalam narasi. Analisis dilakukan dengan menerapkan konsep *différance*, *trace*, dan pembongkaran oposisi biner Derrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang membangun teks dominan berupa (1) pernikahan yang tidak bahagia, (2) istri sebagai pendamping suami, dan (3) ibu yang kehilangan anak. Namun, melalui dekonstruksi, hierarki ini berhasil dibalik menjadi (1) pernikahan yang bahagia, (2) istri sebagai pemuas nafsu, dan (3) ibu yang melahirkan anak. Temuan ini mengungkap nilai-nilai feodalisme dan patriarki yang tersamar dalam novel, sekaligus menunjukkan kompleksitas makna teks sastra yang tidak dapat direduksi menjadi tafsir tunggal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada diskusi tentang relasi sastra, kekuasaan, dan gender dengan perspektif dekonstruktif.

ABSTRACT

This study aims to analyze Pramoedya Ananta Toer's novel *Gadis Pantai* (Beach Girl) through Jacques Derrida's deconstructive hermeneutic approach. The main focus of the study is to uncover the hierarchy of binary oppositions constructed by the author, particularly regarding patriarchal domination, and to reverse these oppositions to discover alternative meanings hidden within the text. The method used is qualitative with close reading to identify contradictions, ambiguities, and gaps in meaning within the narrative. The analysis is conducted by applying the concepts of *différance*, *trace*, and dismantling Derrida's binary oppositions. The results show that the author constructs a dominant text in the form of (1) an unhappy marriage, (2) a wife as a husband's companion, and (3) a mother who has lost a child. However, through deconstruction, this hierarchy is successfully reversed to (1) a happy marriage, (2) a wife as a source of lust, and (3) a mother who gives birth to a child. These findings reveal the values

of feudalism and patriarchy hidden within the novel, while also demonstrating the complexity of the meaning of literary texts that cannot be reduced to a single interpretation. This study contributes to the discussion on the relationship between literature, power, and gender from a deconstructive perspective.

1. PENDAHULUAN

Dalam pengkajian strata kontemporer, pendekatan hermeneutika Jacques Derrida telah memberikan landasan secara teoritis yang berfungsi untuk memperkaya pemahaman terhadap karya-karya sastra yang kompleks. Salah satu aspek yang menjadi focus utama dalam hermeneutika Derrida adalah dekonstruksi, suatu metode analisis yang merupakan kompleksitas struktur dan makna dalam teks dengan menyotoyi pertentangan dan ambiguitas yang terkandung di dalamnya. Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba untuk menafsirkan novel *Gadis Pantai* dengan menggunakan kerangka hermeneutika Derrida, sambil menyoroti nilai-nilai dominasi patriaki yang mungkin tersemat di dalam alur cerita. Penting untuk diakui bersama bahwa menganalisis karya sastra dengan menggunakan hermeneutika Derrida, tidaklah cukup untuk sekedar mencari makna yang tersurat dalam teks sebaliknya, kita dihadapkan dengan tugas yang lebih rumit, yang sering kali mengungkapkan struktur kekuasaan yang tersembunyi, termasuk dominasi patriaki.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu karya terbaik. Novel ini merupakan karya sastra yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini, guna untuk mencari nilai-nilai dominasi patriaki yang mungkin saja tersirat dalam naratifnya. Kita akan menggunakan kerangka hermeneutika Derrida untuk mengidentifikasi pertentangan, kontradiksi, dan penekanan yang berpotensi mengungkapkan hegemoni gender yang tersembunyi di dalam teks. Dengan demikian, tulisan ini akan menjelajahi bagaimana pendekatan hermeneutika Derrida dapat digunakan untuk menafsir *Gadis Pantai* dengan menggungkapkan dan mengkritisi nilai-nilai dominasi patriaki yang mungkin berakar dalam naratifnya serta bagaimana pemahaman ini dapat memperkaya diskusi tentang hubungan antara sastra dan kekuasaan gender dalam konteks kontemporer

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dekonstruktif Jacques Derrida. Fokus utama penelitian adalah membongkar makna teks **Gadis Pantai** dengan menganalisis ketidakstabilan bahasa, ambiguitas, dan hierarki oposisi biner yang mungkin ada dalam narasi. Data penelitian diperoleh melalui pembacaan dekat (**close reading**) terhadap teks novel untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mengandung kontradiksi, paradoks, atau celah makna. Analisis dilakukan dengan menerapkan konsep *différance* Derrida, yaitu menelusuri bagaimana makna terus tertunda dan bergeser melalui permainan tanda dalam teks. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan jejak (**trace**) dan ketidakhadiran makna yang membuka kemungkinan interpretasi yang plural. Hasil pembacaan dekonstruktif kemudian dikaitkan dengan konteks sosial, budaya, atau gender yang mungkin dipertanyakan atau dibongkar oleh teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menemukan makna tunggal, melainkan menunjukkan kompleksitas dan keragaman tafsir yang muncul dari pembongkaran struktur teks. Proses interpretasi dilakukan secara iteratif, di mana setiap pembacaan ulang terhadap teks dapat menghasilkan pemahaman baru yang terus berkembang. Validitas penelitian

dijaga melalui argumentasi yang mendalam dan relevansi analisis terhadap teori dekonstruksi Derrida..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Patriaki

Patriaki atau Patriarki merupakan sisten sosial dimana laki-laki yang mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya, sementara Perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dan terpinggirkan. Superioritas laki-laki terhadap Perempuan. Dalam konsep patriaki ini ideologi yang muncul adalah laki-laki lebih tinggi dari Perempuan dan memegang kendali terhadap kehidupan dari Perempuan. Sistem patriaki, kekuasaan dan control cenderung terkonsentrasi di tangan laki-laki, yang sering kali dianggap sebagai kepala keluarga atau otoritas utama dalam masyarakat. Patriaki tidak hanya mencakup pada struktur kekuasaan formal saja, seperti Lembaga politik atau ekonomi, tetapi juga mencakup nilai-nilai, dan perilaku yang memperkuat hierarki gender yang menempatkan laki-laki pada posisi yang diuntungkan dan menempatkan kerugian pada posisi perempuan. Hal ini dapat tercermin dalam kehidupan setiap hari, seperti dalam pembagian kerja rumah tangga, representasi dalam media, atau akses terhadap sumber daya dan kesempatan (Nuramalia et al., 2023).

Menurut Alfian Rokhmansyah dalam buku yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, asal kata patriaki adalah patriarkat yang memiliki arti struktur penempatan laki-laki sebagai sosok pengasa yang tugal, sentral dan segala-galanya (Israpil, 2017). Patriaki yang berkembang dari masa ke masa di dalam masyarakat telah menjadi budaya turun-temurun dan sulit untuk dihilangkan. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan selalu saja berkaitan dengan mengasuh, memelihara, dan laki-laki bekerja. Laki-laki memiliki kekuatan yang besar untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan kodrati yang ada sejak lahir kemudian membuat hegemoni struktur kebudayaan semakin kuat, Adapun adat istiadat, tradisi, pendidikan dan sebagainya. Patriaki menempatkan kekuasaan Bapak/Suami dalam peran yang lebih mendominasi dan mendiskriminasi kehadiran kaum perempuan dimana dominasi orang tua (utamanya ayah) atas anak, dominasi suami terhadap istri, penggunaan tradisi keperawanan, inferioritas perempuan, dan kemudian juga menekan fungsi reproduksi perempuan. Dalam hal ini terlihat bahwa laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan yang juga memiliki hak untuk menentukan keputusannya sendiri. dalam praktek keagamaan masyarakat Hindu, sekitar tahun 1500 SM perempuan tidak mendapatkan warisan dari pihak suami atau keluarga yang meninggal. Kemudian, pada tradisi Budha sekitar tahun 1500 SM, perempuan dipersunting sebelum mencapai usia pubertas. Mereka tidak berhak untuk memperoleh Pendidikan, sehingga sebagian besar buta huruf. Dalam keagamaan Yahudi, Wanita dianggap sebagai sosok inferior, Najis dan sumber polusi. Dengan alasan itulah perempuan dilarang menghadiri upacara-upacara keagamaan, dan hanya diperbolehkan berada di rumah peribadatan. Sama halnya dengan di Indonesia, pada era penjajahan Belanda maupun Jepang, perempuan dijadikan sebagai budak seks bagi tentara-tentara asing yang sedang menjalani tugas mereka di Indonesia. Aturan yang diterapkan saat itu juga melarang perempuan untuk mengenyam Pendidikan, kecuali mereka berasal dari kalangan priyai atau bangsawan (Irma & Hasanah, 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa patriaki adalah sistem yang menekankan tentang dominasi dan otoritas serta superioritas laki-laki terhadap perempuan. Hal yang mempengaruhi hal ini terjadi karena sistem budaya dan kepercayaan masyarakat yang berakar

kuat dari masa lampau oleh sebab itu maka terciptalah konstruksi sosial yang terususun sebagai control penuh laki-laki terhadap perempuan.

Pemikiran Jacques Deridda

Jacques Deridda (1930-2004) adalah seorang filsuf antar Prancis yang kemudian dikenal karena kontribusinya terhadap bidang filsafat, terutama dalam pengembangan aliran pemikiran yang dikenal dengan dekonstruksi. Pemikiran Deridda sangat berpengaruh dalam bidang filsafat, linguisitik, dan budaya. Salah satu konsep sentral dalam pemikiran Deridda adalah *dekonstruksi*. Konsep ini menyangkut analisis terhadap teks-teks untuk mengungkapkan kompleksitas, ambiguitas, dan pertentangan yang terkandung di dalamnya. Deridda menolak ide bahwa sebuah teks memiliki makna yang tetap dan pasti, serta menaknkan bahwa makna selalu terbuka terhadap interpretasi yang bervariasi. Dia menyoroti kehadiran “sistem oposisi biner/binerisme hierarkis” dalam bahasa dan pikiran manusia, dimana konsep atau kata-kata selalu terkait dengan konsep atau kata-kata yang berlawanan (misalnya hadir><tidak hadir, kehadiran><ketidakhadiran, laki-laki><perempuan) dan mengungkapkan bagaimana hierarki anatara pasangan-pasangan ini dapat digugat atau *dekonstruksi*. Dekonstruksi merupakan bagian dari filsafat postmoderenisme, dimana dekonstruksi sebenarnya menggambarkan mengenai bagaimana dekonstruksi merupakan sistem pemikiran yang menyatakan perlawanan kuat terhadap gagasan umum. (Setyawati, 2020).

Dalam karya-karyanya, Deridda juga mengeksplorasi konsep-konsep seperti *difference*, *trace*, *iterability*, dan *supplementarity*. Konsep *difference* mengacu pada ide bahwa makna sebuah kata tidak hanya ditentukan oleh makna-makna lain dalam Bahasa, tetapi juga perbedaan dan penundaan di dalamnya. Dalam pemikiran ini ditekankan bahwa ketika menggali sebuah makna tidak terbatas hanya sebatas makna tunggal melainkan ada makna lain yang merupakan kebalikan dari makna pada arus pertama. *Trace* merujuk pada jejak-jejak yang ditinggalkan oleh makna yang terdahulu dan yang selalu terbuka terhadap interpretasi baru. *Terability* mengacu pada kemampuan suatu kata atau konsep untuk diulang dalam konteks yang berbeda-beda tanpa kehilangan makna atau identitasnya. *Supplementarity* menyoroti bahwa suatu konsep atau teks selalu membutuhkan tambahan atau perlengkapan untuk menegaskan maknanya (Nugraha et al., 2020). Terdapat juga Langkah-langkah yang dibuat agar dapat mensistematikan dekonstruksi sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, dimana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakkan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua oposisi-oposisi itu kemudian dibalik dengan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau bisa dikatakan privillesnya dibalik. Ketiga, adalah dengan memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang kemudfian ternyata tidak bisa dimasukkan kedalam oposisi lama (Nuramalia et al., 2023).

Secara keseluruhan, pemikiran Derrida menentang ide-ide tradisional tentang kepastian, kestabilan, dan kesatuan dalam Bahasa, pengetahuan, dan realitas. Dia menekankan sifat-sifat destruktif dan kearifan dalam *dekonstruksi*, yang memungkinkan untuk membukaruang baru bagi pemahaman dan interpretasi yang lebih inklusif dan kompleks. Dalam bidang sastra, kontribusinya telah merangsang pemikiran kritis baru tentang teks-teks klasik dan modern, serta tentang hubungan antara Bahasa, kekuasaan dan budaya.

Menafsir Novel *Gadis Pantai*

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer terbit tahun 2011. Garis besar cerita dalam novel ini menceritakan tentang kisah hidup seorang Gadis Pantai berusia empatbelas tahun yang tinggal di kampung nelayan di pesisir Pantai Jawa Tengah. Pekerjaan sehari-hari yang dia

lakukan adalah menumbuk udang dan memperbaiki jala sang ayah. Wajah dari Gadis Pantai digambarkan sebagai sosok yang cukup cantik sehingga pada usianya tersebut dia menjadi bunga kembang desa nelayan peneggal Pantai keresidenan Jepara Rembang Jawa Tengah. Suatu ketika datang pinangan dari kota kepada sang Gadis Pantai Untuk menjadi istri salah seorang pembesar yang ada di Rembang. Perjalanan kehidupan sang Gadis Pantai dan sang Bendoro penuh dengan lika liku. Dimulai dari pernikahannya, kedudukan dan starata sosial, usia yang muda, Pendidikan bahkan persoalan keturunan (Israpil, 2017)

Hierarki Oposisi atau Teks Dominan dalam Teks Novel “Gadis Pantai” (Teks Dominan/ yang Diistimewakan dalam Teks)

Langkah yang diambil untuk melihat dekonstruksi dalam novel *Gadis Pantai* penulis harus memulai dengan melihat oposisi atau teks dominan dalam novel ini dan kemudian membalikan hierarki oposisi guna untuk mencari dominasi patriaki yang kental dalam penggambaran narasi novel ini (Setyawan, 2018). Berikut penulis merancang dikotomi dalam oposisi biner sebagai dasar kedua hal tersebut.

Dikotomi Oposisi Biner	
Pernikahan yang tidak Bahagia	Pernikahan yang Bahagia
Istri sebagai pendamping Suami	Istri sebagai pemuas nafsu
Ibu yang kehilangan anak	Ibu yang melahirkan anak

Analisa Data:

Pernikahan yang Tidak Bahagia

Hierarki oposisi atau teks dominan pertama yang dapat dilihat dalam teks adalah pernikahan tidak Bahagia yang dijalani oleh Gadis Pantai dan Bendro. Ketika pinangan yang sudah diterima oleh orang tua dari Gadis Pantai yang diwakili oleh sebilah keris, menggambarkan bahwa kondisi keadaan sosial saat itu yang menunjukkan strata sosial yang sangat berbeda dan kental. Pengarang membawa kita dengan oposisi yang dominan dimana pernikahan antara Gadis Pantai dan Bendoro bukan dikarenakan keinginan pribadi dari Gadis Pantai. Dipaksa menikah pada usia muda yang dimana secara psikologi seorang anak masih membutuhkan kedua orang tuanya untuk mengajarkan berbagai macam hal. Meninggalkan segala kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan di kampung halamannya membuat sang Gadis Desa merasa tertekan dan bersedih hati. Bahkan dia meminta kepada kedua orang tuanya untuk membawanya pulang. Dia merasa seluruh harapan yang dia miliki hilang ketika dia dipaksa menikah. Berikut kutipannya

Ia tak tahu apa yang di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh dunianya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang? orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis.(toer, 2012:4)

Selain itu juga dapat dilihat bahwa secara fisik dalam hal ini kematangan reproduksi dari anak berusia empatbelas tahun mungkin saja belum mencapai kematangannya. Kurangnya edukasi dan pemahaman terhadap hal ini yang ingin digambarkan oleh pengarang, bahwa eksploitasi anak di usia muda pada zaman itu merupakan hal yang biasa saja dan sering terjadi. Lebih khususnya terhadap anak-anak perempuan. Hal ini didasari dengan pemikiran bahwa mereka menikah dan

bertujuan untuk menghasilkan keturunan, apalagi jika kemudian mereka dinikahkan dengan orang dari kalangan bangsawan. Berikut kutipannya

"Ngerti tidak kau Tahu apa itu haid" Gadis Pantai hanya bisa memandangi emak dalam ketakutannya. "Ah, nak, barangkali salahku," emak mengacarai. "Jadi tidak ngerti haid. Itu nak, ah, itu darah, ah kau ngerti?"(toer, 2012:14)

Oposisi dominan yang ditekankan oleh pengarang membawa pemahaman pembaca bahwa kebahagiaan dalam pernikahan ditemukan jika kemudian dapat menghasilkan keturunan bagi suami mereka. Pernikahan yang didasari oleh keuntungan dan keterpaksaan membawa pandangan pembaca bahwasannya realitas yang terjadi pada saat itu adalah kenyataan yang terjadi pada era itu. Posisi perempuan yang harus mematuhi setiap aturan yang berkaitan dengan pernikahan bahkan jika itu pada usia yang masih muda.

Istri Sebagai Pendamping Suami

Selanjutnya bentuk hierarki oposisi biner yang dominan yang berusaha ditonjolkan oleh pengarang adalah sosok seorang istri sebagai pendamping suami. Pengarang menekankan tokoh Gadis Pantai merupakan seorang istri Bendoro. Seorang Wanita kalangan bawah dari kampung nelayan yang bisa menikahi seorang Bangsawan keturunan ningrat dan pembesar di pemerintahan. Berikut kutipannya

"Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang ke rumah? nya, nak. Semua orang tahu."(toer, 2012:4)

Pembaca dibawa pemahaman bahwasannya pernikahan adalah jalinan yang dimulai dari dua insan yang kemudian dipersatukan menjadi pasangan suami dan istri. Saling menjaga, mencintai dan berdampingan, juga salah satunya adalah menghasilkan keturunan. Gadis Pantai yang adaah seorang istri Bendoro ditonjolkan oleh pengarang sebagai seorang yang terhormat karena menikah dengan Bendoro. Status istri yang diterima oleh Gadis Pantai mengahruskannya untuk menjalani hari-hari hidup salayaknya istri-istri seorang pembesar pula. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, harus sesuai dengan ketentuan sebagai istri seorang Bendoro. Melihat situasi zaman itu sudah digambarkan bahwa istri diposisikan sebagai pendamping dari suami setiap hal yang dilakukan oleh suami harus dan patut dituruti oleh sang istri karena istri adalah cerminan diri dari suami, apalagi jika kemudian suaminya adalah seorang yang memiliki pengaruh besar. selain itu juga sebagai seorang istri dari pembesar keperluan dari Gadis Pantai dipenuhi oleh para pelayan atau yang disebut sebagai bujang di dalam teks berikut kutipannya

"Perempuan nak, kalau sudah kawin jeleknya laki jeleknya kita, baiknya laki baiknya kita. Apa yang kurang baik pada dia?"
"Ceh, eeh, eeh. Itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama eukup menggerakkan jari ddn semua akan terjadi. Tapi sekarang ini, sahaya inilah yang mengurus Mas Nganten. Sebelum Bendoro memberi izin, Mas Nganten belum bisa bertemu. Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu."(toer, 2012:2&16)

Pengarang juga dalam narasinya ingin menekankan tentang bagaimana Bendoro mengklaim Gadis Pantai sebagai istrinya. Ketika malam pertemuannya dengan Bendoro Bendoro memperkenalkan diri sebagai suami dari Gadis Pantai. Hal ini sudah menunjukkan bahwa Bendoro mengakui Gadis Pantai sebagai Istrinya hal ini memperkuat kedudukan atau dalam hal ini oposisi

dari Gadis Pantai sebagai oposisi yang dominan. Selain itu juga ada percakapan antara Bendoro dan Gadis Pantai yang ingin pulang kampung karena rindu akan keluarga dan kampung halamannya. Pada bagian ini pengarang kembali menonjolkan posisi Gadis Pantai sebagai istri dari Bendoro. Berikut kutipannya

*Tanpa melihat dirasainya orang itu membuka kelambu dan didengarnya bisikan pelahan: "Mas Nganten." Rasanya jutaan semut rangrang berkerumun di setiap titik dari kulitnya. Ia tak menjawab. "Mas Nganten," sekali lagi. Seperti boneka otornat ia bergerak rnemusatkan diri ke arah datangnya suara. Kemudian duduk rnembungkuk berjagangkan kedua belah tangan di atas kasur. "Sahaya Bendoro," ia berbisik. "Akulah suamimu."
"Kau tak boleh pergi seorang diri." "Sahaya, Bendoro." "Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti kerj akan. Diamlah kau sekarang. Malam semakin larut," lalu seperti ada yang terlupa, "tapi kau belum punya persiapan."(toer, 2012:19&112)*

Kedudukan yang dimiliki oleh Gadis Pantai membawanya untuk tetap menjaga harta dan martabat dari suaminya. Oleh karena itu dia harus bertingkah laku layaknya seorang istri dari seorang Bendoro bagaimana sebagai seorang istri dari seorang yang terhormat apapun yang dia lakukan harus sesuai dengan aturan. Pengarang menunjukkan sudut pandang dominan Gadis Pantai sebagai seorang istri.

Ibu yang kehilangan anak

Pada bagian akhir dari novel ini tergambar bagaimana pengarang mencoba menempatkan Gadis Pantai sebagai seorang ibu yang berjuang untuk mengandung dan melahirkan anaknya. Seperti yang telah tergambar dalam narasi teks novel ini bahwa situasi dan keadaan sosial serta status dari Gadis Pantai menempatkannya sebagai seorang istri yang berjuang untuk dapat memiliki keturunan. Apalagi karena seorang Bendoro harus memiliki keturunan dari pernikahannya. Namun kenyataan tragis yang harus dialami oleh gadis Pantai membuatnya berada pada posisi seorang ibu yang kehilangan seorang anak. Bagaimana seroang ibu yang berjuang mengandung anaknya dan kemudian dijauhkan dari anaknya secara tidak langsung dia telah kehilangan buah hati yang dicintai olehnya. Beriku kutipannya.

"Bayi ini anaku, bapak. Aky rela diperintahnya." "Ah, bukan perintah itu yang menakutkan, nak. Kau tahu sendiri selain itu. Sayang aku baru tahu sesudah kejadian." "Ini bayiku, bapak. Aku yang lahirkan dia. Biarlah aku le? bih lama tinggal dengan dia. Biarlah dosaku pada Bendoro ku? perbanyak barang sedikit. Dia butuhkan dada emaknya. Ah, besok dia takkan minum susu emaknya lagi. Bapak tak mengerti ini" (toer, 2012:223)

Pengarang kemudian meperkenal dominasi Gadis Pantai yang kehilangan anaknya, disaat dia melahirkan dan ternyata anaknya adalah seorang perempuan yang sudah pasti dianggap lebih rendah daripada anak laki-laki. Gadis Pantai yang berusaha untuk meminta pengertian dari Bendoro agar bisa membawa pulang anaknya. Gadis Pantai menggunakan perumpamaan Ayam sebagai contoh bahwa seorang Binatang saja tidak mungkin membiarkan anaknya diasuh oleh

orang lain. Alasan selanjutnya dikarenakan Bendoro yang terlanjur kecewa dikarenakan Gadis Pantai yang melahirkan seorang anak perempuan enggan untuk memegang sang bayi. Berikut kutipannya

Letakkan di ranjang!" "Tidak mungkin, tuan." "Kau tak dengar perintahku?" "Sahaya ini emak si bayi. Kalau bapaknya pegang pun tak mau, apa pula merawatnya, Bendoro. Sebaiknya sahaya bawa pulang ke kampung."(toer, 2012:224)

Ketika Gadis Pantai diusir dari kediaman Bendoro, dia dicap sebagai seorang pencuri karena telah meminta sang bayi yang dia lahirkan. Kata pencuri disini ingin ditegaskan oleh pengarang bahwa anak diumpamakan sebagai harta benda. Oleh karena itu Bendoro Berteriak dengan seruan pencuri kepada Gadis Pantai. Berikut kutipannya

"Maling!" bentak Bendoro. "Ayoh. Lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau polisi? Marsose?"(toer, 2012:225)

Hierarki oposisi yang ditonjolkan pengarang terkait bagaimana Gadis Pantai sebagai seorang ibu yang kehilangan sangat menonjol. Sejak awal mengandung pengarang sudah menonjolkan bahwa pada akhirnya dia akan kehilangan anak yang dikandungnya karena keadaan yang mengharuskan dia pada posisi demikian. Jejak-jejak di dalam teks ini dapat membantu untuk terciptanya oposisi pembail dan membangun dekontruksi.

Pembalikan Hierarki Oposisi

Dalam novel Gadis Pantai telah dilihat beberapa oposisi-oposisi yang dominan yakni pernikahan yang Bahagia, istri sebagai pendamping suami dan ibu yang melahirkan anak. Setelah melakukan dan melihat oposisi-oposisi yang dominan dalam nove ini maka kemudian kita kan melanjutkan pada Langkah yang berikutnya yakni pembalikan hierarki oposisi dan meruntuhkan oposisi dominan tadi.

Pembalikan Hierarki Oposisi	
Pernikahan yang Bahagia	Pernikahan yang tidak Bahagia
Istri sebagai pemuas nafsu	Istri sebagai pendamping suami
Ibu yang kehilangan anak	Ibu yang melahirkan anak

Analisa Data:

Pembalikan Hierarki Oposisi (oposisi Biner) Pernikahan yang tidak Bahagia menjadi pernikahan yang Bahagia

Gadis Pantai dalam konteks pernikahannya dengan Bendoro digambarkan penulis penuh dengan air mata dan penyesalan. Dimana dalam kehidupannya yang masih penuh dengan canda tawa harus diperhadapkan dengan pernikahan diri. Namun, tidak selamanya pernikahan yang dijalani oleh Gadis Pantai dan Bendoro tidak Bahagia. Mengingat bahwa Bendoro adalah seorang yang terkemuka dan terpandang, kaya dan paham akan agama sudah pasti pernikahan ini adalah cara terbaik dan kesempatan yang baik bagi sang Gadis Pantai. Secara material dan secara kerohanian sang Gadis Pantai sudah pasti akan dipenuhi kebutuhannya setiap hari. Selanjutnya tidak banyak perempuan yang bisa mendapatkan kesempatan ini. Tata cara dan etika juga diajarkan kepada sang Gadis Pantai. Oposisi pernikahan tidak Bahagia yang didominasi oleh pengarang bisa diruntuhkan dengan oposisi kedua yakni kebahagiaan Gadis Pantai. Jejak jejak ini menunjukkan bahwasannya bukan hanya ketidak bahagiaan saja yang diterima dan dirasakan oleh gadis Pantai tetapi juga ada kebahagiaan. Berikut kutipannya

Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya. Selebar kalung emas tipis sekarang menghias lehernya dan berbentuk medalion berbentuk jantung dari emas, membuat kalung itu manis tertarik ke bawah.

"Sst. Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar. "

"Sst. Jangan nangis. Mulai hari ini kau tinggal di Gedung besar, nak. Tidak lagi di gubuk. Kau tak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera, nak. Sstssst jangan nangis."

"Sst. Jangan nangis, nak. Hari ini kau jadi istri orang kaya."

***"Beruntung kau menjadi istri orang alim, dua kali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qur'an"*(toer, 2012:2-4)**

Selanjutnya untuk memperkuat oposisi pembalik dapat dilihat juga jejak-jejak dimana Gadis Pantai dan Bendoro menjalankan kehidupan pernikahan layaknya pasangan suami istri pada umumnya, Bendoro memperhatikan kebutuhan istrinya, mulai dari makan, perhiasan bahkan keagamaannya. Hal ini dapat membuktikan bahwa pernikahan ini juga memiliki sisi kebahagiaan didalamnya. Berikut kutipannya

Beberapa menit kemudian kedua orang suami-istri itu telah duduk pada meja makan. Roti hangat yang masih mengepul yang dikirimkan tadi dari bengkel roti, telah tersayat -sayat di atas meja. Botol-botol selai, serbuk coklat, gula-kembang; perasan air jeruk, krupuk udang dan bubur havermouth, telah terderet di atas meja.(toer, 2012:28)

Dilihat dari kutipan diatas bahwa oposisi biner yang dominan terkait dengan ketidakbahagiaan yang terjadi dalam pernikahan gadis Pantai dapat dibalik dengan oposisi kedua atau pemaknaan kedua. Oposisi dominan tidak selamanya menjadi makna primer namun jejak-jejak dalam teks dapat menemukan makna kedua.

Pembalikan Hierarki Oposisi (oposisi Biner) Istri sebagai pendamping hidup menjadi istri sebagai pemuas nafsu

Sebagai seroang istri pejabat tinggu pada era Belanda, Gadis Pantai terpaksa menikah pada usia muda. Meninggalkan segala rutinitasnya di daerah asal dan kemudian hijrah ke kota tempat suaminya tinggal dan menjadi seroang istri dari kalangan bangsawan. Laksana kehidupannya yang dulu ketika masih berada di kampung berbaling bagaikan langit dan bumi ketika dia menjadi istri Bendoro. Tidak jarang masalah terkait dengan kesulitan menyesuaikan diri tentu saja dialami oleh Gadis Pantai mengingat dirinya bukan berasal dari keluarga pembesar. Mengingat kedudukannya sebagai istri seorang yang berpengaruh zaman itu Gadis Pantai dipaksa untuk menjadi seorang Wanita matang sebelum waktunya. Dari seorang anak yang hidupnya diwarnai dengan pemandangan laut menjadi seorang istri yang dituntut untuk menuruti segala hal terkait dengan kepentingan sang suami. Kehidupannya yang sederhana menjadi tercukupi bahkan berkelebihan dalam sekejap mata. Dulunya waktu di kampung halamannya dia yang sering membantu orang tuanya, sekarang malah dirinya yang sering dibantu bahkan memiliki bujang (pelayan) sendiri. dia tidak lagi menyiapkan semuanya sendiri tetapi semuanya telah disiapkan untuknya.

Oleh sebab itu di dalam cerita pengarang mencoba mendominasi dengan oposisi hierarki pada pembahasan sebelumnya pemikiran untuk mencerminkan diri dari Gadis Pantai sebagai istri dari Bendoro yang harus mendampingi suaminya. Setelah dilihat bersama oposisi biner yang dominan dimana Gadis Pantai ditempatkan sebagai pendamping suaminya oleh penulis maka kita akan melakukan hierarki oposisi. Dimana oposisi Biner Gadis Pantai sebagai Pendamping suami

menjadi istri sebagai pemuas nafsu. Oposisi dominan itu diturunkan oleh oposisi kedua berdasarkan ti njauan dari jejak-jejak tes. Berikut kutipannya.

"Mas Nganten? Siapa itu Mas Nganten?" Bujang itu tertawa terkekeh ditekan. Dipandanginya majikannya yang baru dan terlampau muda itu, dibelainya dagunya yang licin seperti kepala 1ele. Dan akhirnya dengan empu jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara. "Sahaya " Kembali bujang itu tertawa terkekeh ditahan Membenarkan."Pada aku ini Mas Nganten tak boleh sebut diri sahaya. Itu kata hina bagi penyebut di hadapan dan untuk Mas Nganten."(toer, 2012:15)

Dari kutipan diatas kita perlu meninjau terkait dengan gelar "Mas Nganten" yang tersemat pada Gadis Pantai. Mas Nganten sendiri menurut tradisi Jawa adalah sebutan yang diberikan kepada perempuan yang menjadi budak seks para priyai seblum kemudin priyai tersebut menikah dengan orang yang sederajat denganya. Dapat dioreientasikan bahwa sebenarnya Gadis Pantai tidak benar-benar menjadi seorang istri dari Bendoro. Gadis Pantai hanya dijadikan alat pemuas nafsu seks sang Bendoro. Dia bahkan lebih cenderung mengabaikan Gadis Pantai dan hanya mendatangnya ketika malam hari. Berikut kutipannya.

Pada jam lima subuh, waktu bujang masuk ke dalam kamar, dilihatnya Mas Ngantennya masih tergolek. Ia sedang mendekat dan didengarnya suara memanggilnya: Wanita itu meraihkan lengannya, di bawah tengkuk Gadis Pantai, mendudukkannya, merapikan rambutnya yang kacau balau, membenahi baju dan kainnya yang lepas porak-poranda, menarik-narik seprai yang berkerut sana-sini. "Ooh! Mas Nganten tidak sakit," katanya bujang sekali lagi, dan menurunkannya dari ranjang. "mbok," sepantun panggilan dengan suara lembut. "Tidak apa-apa Mas Nganten yang sudah terjadi ini takkan terulang lagi." "Apa yang sudah terjadi.Mbok?" Dan setelah Gadis Pantai terpapah berdiri, bujang menunjukkan seprai yang dihiasi beberapa titik merah kecoklatan, berkata,"Sedikit kesakitan Mas Nganten, dan beberapa titik darah setelah setahun ini tidaklah apa-apa." (toer, 2012:55-56)

"Sahaya, Bendoro." "Aku terlalu lelah, Mas Nganten.Buatlah aku bermimpi tanpa tertidur." "Inilah sahaya Bendoro." "Naiklah ke ranjang, Mas Nganten." "Sahaya, Bendoro." Dan naiklah Gadis Pantai ke atas kasur. Ia duduk termangu sambil duduk. "Tidaklah kau lelah seperti aku, Mas Nganten?" "Tidak Bendoro." "Biarpun begitu, Bertidurlah."(toer, 2012:81)

Teks diatas bisa menunjukan bahwa oposisi dominan dari Gadis Pantai sebagai pendamping dari Bendoro dapat diatngguhkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Gadis Pantai hanya bertemu suaminya pada malam hari. Oposisi biner pertama diruntuhkan oleh oposisi kedua dimana Gadis Pantai hanya digunakan sebagai alat pemuas nafsu oleh Bendoro, hal ini diabaikan oleh pengarang. Gelarnya juga sangat jelas menggambarkan bahwa maksud dari pernikahan ini hanyalah untuk penghasil anak dan pemuas nafsu bukan sebagai pendamping dari Bendoro. Setelah dilakukan proses identifikasi lewat jejak-jejak teks di dalam novel ini maka kemudian

oposisi dominan Gadis Pantai sebagai pendamping hiddup dari Bendoro dapat diruntuhkan dengan oposisi kedua yakni Gadis Pantai sebagai Alat pemuas nafsu Bendoro.

Ibu yang melahirkan anak

Gadis Pantai sebagai seroang ibu muda yang berjuang untuk mengandung anaknya dan kemudian melahirkan tentu sangat mencintai dan mengasihi anaknya. Sejak dia masih di dalam kandungan bahkan ketika dia berjuang untuk melahirkan anaknya dia berupaya agar anaknya tetap dalam keadaan yang baik-baik saja. Pada bagian akhir dari novel ini tergambar bagaimana pengarang mencoba menempatkan Gadis Pantai sebagai seorang ibu yang berjuang untuk mengandung dan melahirkan anaknya. Bagaimana dia melalui hari-harinya dengan mengandung dan menanti hari kelahiran anaknya. Meskipun pada akhirnya dia kehilangan anaknya karena tidak bisa membawa anaknya tetapi dia tetaplah ibu yang berjuang dan melahirkan.

Oposisi hierarki dominan pengarang mengarahkan pemahaman terkait dengan hasil akhir dari seorang Gadis Pantai yang kehilangan anak yang dikasihinya, namun melalui jejak-jejak yang ditinggalkan di dalam teks, ada oposisi kedua yang bisa dilihat bahwa meskipun kehilangan anaknya fakta bahwa Gadis Pantai adalah sosok yang mengandung dan melahirkan tidak dapat diubah. Oposisi dominan pertama bisa diruntuhkan dengan adanya makna sekunder dalam oposisi kedua. Berikut kutipannya

"Ya, pijiti," dan Gadis Pantai menengkurapkan dirinya dengan kepala mencekung di luar kasur, mulutnya mengarah pada paidon di lantai. "Mas Nganten, mengandung."

Dan malam itu waktu tamu yang diharapkan datang, ia tergeletak tanpa daya di dalam kamar. Kepalanya dirasainya sangat berat seakan tak mau diangkat lagi buat selama-lamanya. Dan waktu Bendoro masuk ke dalam kamarnya untuk mene? gurnya, ia hanya menutup wajahnya dengan bantal. Bendoro mengangkat bantal itu dan meraba keningnya. "Kau mengandung,"(toer, 2012:2011)

Pada kutipan diatas terlihat hak dan kodrat dari Gadis Pantai yang mtengah mengandung. Bendoro yang sibuk dengan pekerjaan pun merasakan Bahagia karena mendengar Gadis Pantai mengandung anak merupakan suatu fakta yang tidak bisa digagnggu gugat. Sosok dan jati diri seorang ibu dari Gadis Pantai dapat meruntuhkan oposisi primer karena meskipun pada akhirnya dia tidak diizinkan untuk membawa anaknya pergi tapi anaknya adalah darah dagingnya. Kemudian perjuangan Gadis Pantai dalam melahirkan anak juga menjadikannya sebagai oposisi kedua semakin diperkuat dalam bagian ini. Kebahagiaan yang tak tergambar setelah melewati masa-masa menggandung hingga saatnya dia melahirkan. Berikut kutipannya

Masa-masa yang gelisah mengguneangkan telah lewat. Di depannya membentang masa indah, masa keibuan. Seorang mahluk kecil menghembus-hembuskan nafas di dalam pelukannya, seorang mahluk keeil akan menghisap dadanya. Yang kecil ini kelak akan menjadi besar, tapi dia harus dilahirkan dulu.

Dan pada suatu hari yang baik, tanpa saksi Bendoro, bayi itu lahirlah dengan pertolongan seorang dukun bayi mashur. Dengan kelelahan dan terengah-engah Gadis Pantai menolong mahluk barn itu lahir ke dunia.(toer, 2012:212&213)

Pengarang menggambarkan peristiwa kehilangan yang sangat pilu dan menyedihkan ketika terpaksa sang Gadis Pantai terusir dan kehilangan anaknya. Dia merelakan anaknya untuk

kehilangan seorang ibu yang bahkan mungkin saja tidak dikenalnya, namu sekali lagi oposisi ini dapat diruntuhkan dengan oposisi kedua bahwa seorang ibu yang menyusui anaknya dengan air susunya sendiri memberikan hidup kepada anaknya tersebut. Seorang ibu yang memberikan kehidupan kepada anaknya dan anak yang bergantung hidup pada air susu ibunya memberikan Gambaran hubungan yang kuat antara seorang ibu yang melahirkan. Jejak-jejak teks ini bisa meruntuhkan hierarki oposisi dominan dan memperkuat oposisi kedua atau oposisi pembalik. Berikut kutipannya

"Ya, bapak, biarkan anakku minum dari dadaku buat peng? habisan kali." "Ya, biar dia minum. Barangkali buat penghabisan kali." Gadis Pantai membuka kutangnya membenkan dadanya pada bayinya. "Minum, nak, minum!" bisiknya. Dan waktu bayi itu me? nyentuh kemudian menghisap ujung dadanya, diusap-usapnya rambut jarang si bayi dengan tangannya yang lain. Berbisik, "Apa yang takkan kuberikan kepadamu, nak? Apa yang takkan kukurbankan? Sekarang, sekarang hakku sebagai ibumu pun kurelakan Ya, Allah, pergundkan? lah kekuasaanMu, buatlah dia tidak mengenal emaknya. Buat? lah aku takkan bertemu dengannya kelak. Tapi lindungilah dia. Dia anakku yang tak mengenal emaknya, tak kenal lagi air susu emaknya.(toer, 2012:218&220)

Hierarki oposisi yang ditonjolkan pengarang terkait dengan Gadis Pantai sebagai sosok ibu yang kehilangan anak, bisa diruntuhkan dengan oposisi kedua. Karena jejak-jejak teks yang merujuk pada oposisi kedua ibu yang melahirkan anak, karena meskipun pengarang mencoba untuk menonjolkan poin terkait dengan kehilangan anak yang diderita dan dilalui oleh Gadis Pantai tapi kenyataan yang tidak dapat dirubah adalah Gadis Pantai adalah sosok ibu kandung dari anak tersebut. Kehidupan anak itu dimulai didunia ini dengan cara dilahirkan oleh seorang ibu.

Pembahasan

Setelah kita mengerti dan memahami bersama terkait dengan dekonstruksi Deridda, dimana bertujuan untuk menemukan dan mengaskan makna lain yang mungkin saja ada di dalam teks yang ditafsir. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan hierarki oposisi di dalam teks atau yang disebut teks dominan dan kemudian melakukan pembalikan oposisi terhadap suatu teks guna menemukan suatu makna baru yang dapat direkonstruksi. Telah kita lakukan pada penjabaran data dan analisa data diatas terkait Langkah-langkah yang dibutuhkan untuk merekonstruksi secara sistematis dengan mengidentifikasi kemungkinan hierarki oposisi biner yang ada di dalam dan kemudian dilakukan oposisi-oposisi tersebut dibalik dengan menunjukkan saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan. Kemudian selanjutnya memperkenalkan gagasan yang baru agar kemudian tidak dimasukan pada oposisi yang lama (Nuramalia et al., 2023). Kita telah melihat bagaimana muatan dekonstruksi dalam pengaplikasian Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer pada pembahasan diatas, namun dalam bagian ini kita akan melihat bagaimana lanjut keterhubungan antara teori dan objek. Dalam novel Gadis Pantai ini penulis menggunakan teori dekonstruksi dimana pengarang membangun konstruksi makna pernikahan yang tidak bahagia. Realitas budaya patriaki yang kental ditunjukkan dengan keterpaksaan untuk menjalankan pernikahan diusia yang sangat muda. Keadaan sosial dan ekonomi yang menghimpit masyarakat di kalangan bawah membuat posisi Wanita dengan usia yang dirasa pas untuk menikah harus menjalankan pernikahan yang bahkan tidak pernah dibayangkan (Muzakka, 2017). Keberadaan diri dan minim pengetahuan akan arti pernikahan

membuat Gadis Pantai menangis dan merasa sedih. Pernikahan karena kepentingan membuat Gadis Pantai harus bisa menyesuaikan diri dengan posisinya sebagai istri seorang Bendoro. Hierarki oposisi yang dominan dalam teks ditonjolkan oleh pengarang dapat diruntuhkan dengan pemaknaan kedua atau oposisi pembalik. Dalam pernikahannya Gadis Pantai juga bahagia. Dia menikahi sosok kaya raya dan berpengaruh. Kehidupannya terpenuhi secara material. Bahkan bendoro juga beberapa kali berlaku lembut kepadanya, memperhatikan makan dan kebutuhannya terpenuhi selama tinggal disana. Hal tersebut merupakan impian sebagian perempuan dan kesempatan langka karena belum tentu semua perempuan bisa berada di posisi Gadis Pantai. Gadis Pantai juga menikmati kehidupannya dalam pernikahan.

Tujuan pernikahan adalah menjadikan sosok istri sebagai pendamping hidup dari sang suami dan sudah pasti memperoleh hak yang paten sebagai seorang istri. Pada akhirnya jika kemudian makna dari pernikahan tersebut diabaikan makai katan yang terjalin dalam pernikahan sebagai sepasang suami istri juga akan menjadi kendor. Pada bagian yang paling terburuk posisi perempuan yang seharusnya menjadi pendamping suami termarjinalkan. Dalam teks ditemui banyak sekali teks yang merujuk hak kepemilikan laki-laki dalam hal ini suami terhadap perempuan atau istri. Apapun yang dilakukan oleh laki-laki harus dan wajib bahkan patut dipatuhi oleh perempuan tanpa terkecuali. Unsur patriakal yang kental melahirkan pemahaman yang keliru dimana istri bukan lagi sebagai pendamping suami melainkan sebagai pemuas nafsu atau objek seks semata. Seperti yang telah dijelaskan pada analisa data bahwasannya gelar “Mas Nganten” yang diberikan kepada Gadis Pantai saja sudah menunjukkan bahwa dia hanyalah objek seks dan bukan istri sah dari Bendoro. Dapat dianalisa bersama bahwa karena kasta dan kelas dari Gadis Pantai maka dia digunakan sebagai alat pemuas nafsu dan penghasil keturunan saja tanpa adanya kejelasan sebagai istri yang sah. Selain itu juga yang memperkuat hal ini adalah ketika Bendoro hanya bertemu dengan Gadis Pantai ketika malam hari di kamarnya. Gadis Pantai hanya dijadikan sebagai objek seks dari Bendoro. Gadis Pantai sebagai objek yang hanya diperlukan ketika ada kepentingan saja, karena bagi laki-laki dia tidak memasrahkan dirinya kepada perempuan karena masih menganggap diri sebagai subjek utama sedangkan perempuan yang harus menyerahkan semuanya kepada laki-laki menempatkan dirinya pada posisi bawah (Windyarti, 2017). Oleh sebab itu oposisi dominan pada teks terkait dengan posisi Gadis Pantai sebagai pendamping suami dipatahkan dengan oposisi kedua yakni istri sebagai pemuas nafsu.

Seorang anak yang dilahirkan dari pernikahan merupakan anugerah tanpa terkecuali yang dirasakan oleh Gadis Pantai. Namun, kehilangan anaknya adalah kenyataan pahit yang harus Gadis Pantai terima. Posisinya sebagai budak seks mengharuskan dia untuk kehilangan anaknya ketika anak tersebut dilahirkan. Sama seperti anak-anak Bendoro sebelumnya. Apalagi anak yang dilahirkan oleh Gadis Pantai adalah anak perempuan. Posisi anak laki-laki masih diatas anak perempuan, namun anak tersebut merupakan hasil hubungan antara Gadis Pantai dan Bendoro dengan kata lain merupakan keturunan Bangsawan meskipun ibunya hanya rakyat biasa. Kenyataan yang harus diterima bahwasannya Gadis Pantai yang baru saja melahirkan anaknya harus dipisahkan dari sang anak karena telah diceraikan oleh Bendoro. Perlu diingat bahwa meskipun kehilangan sang anak Gadis Pantai tetaplah seorang ibu. Sejatinnya ikatan dan hubungan darah antara ibu dan anak tidak akan pernah bisa dipisahkan. Samapai kapanpun dan dimanapun Gadis Pantai adalah “Ibu” dari anak yang dilahirkannya. Fakta tersebut tidak dapat disangkal meskipun dia telah dipisahkan dari anaknya. Kekuasaan dan kedudukan Bendoro tidak bisa menghapus jejak hubungan darah antara Gadis Pantai dengan sang anak. Hierarki oposisi biner dimana Gadis Pantai yang kehilangan anak bisa diidentifikasi lewat jejak-jejak teks dalam novel.

Lewat jejak-jejak itulah maka oposisi biner pertama dapat diruntuhkan dan diganti oposisi kedua yakni ibu yang melahirkan anak.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan guna untuk mencoba menafsir novel *Gadis Pantai* dengan menggunakan teori dekonstruksi sebagai pisau bedah. Melalui Langkah-langkah yang sudah ditentukan maka ditemukan hierarki oposisi atau tes dominan dalam novel ini yakni pernikahan yang tidak bahagia, istri sebagai pendamping dan ibu yang kehilangan anak. Oposisi-oposisi ini kemudian ditonjolkan oleh pengarang guna dijadikan sebagai makna tunggal di dalam teks. Pengarang mengarahkan pembaca untuk kemudian membangun konstruksi dari pemikiran sang pengarang. Oposisi-oposisi yang dibuat oleh pengarang ini mengesampingkan makna-makna lain.

Setelah menentukan hierarki oposisi atau teks yang dominan Langkah selanjutnya yakni melakukan proses pembalikan teks oposisi sesuai dengan dikotomi dari oposisi biner yang terkonspe pada hierarki oposisi atau yang disebut teks dominan. Dengan demikian bentuk teks pembalik oposisi yakni pernikahan yang bahagia, istri sebagai pemuas nafsu, ibu melahirkan anak. Teks dominan pernikahan yang bahagia diruntuhkan dengan pernikahan yang bahagia. Kedua, teks dominan istri sebagai pendamping suami diruntuhkan dengan oposisi pembalik istri sebagai pemuas nafsu. Ketiga, teks dominan ibu yang kehilangan anak menjadi ibu yang melahirkan anak. Berdasarkan hasil yang telah ditemui tergambar jelas makna baru yang dapat didekonstruksi di dalam novel *Gadis Pantai*. Nilai feodalisme yang kuat, dimana kekuasaan dan dominasi patriakal yang kental ingin ditunjukkan dan terselip dalam setiap makna yang terbangun di dalam teks ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Irma, A., & Hasanah, D. (2019). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141-150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Muzakka, M. (2017). NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: ANALISIS HEGEMONI *) (A Novel Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer: an Hegemony Analysis). *Alayasastra*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.36567/aly.v13i1.73>
- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i1.2394>
- Nuramalia, I., Budiana, S., & Mukodas, M. (2023). Analisis Dekonstruksi Dalam Novel Rahuwana Tattwa Karya Agus Sunyoto Dari Novel Ramayana Karya P. Lal Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v3i1.6979>
- Setyawan, C. (2018). 11720046_Bab I_Bab V. In *Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria si Pondok*.
- Setyawati, I. (2020). Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida). *Surabaya: UNES*, 7(No 1 (2020)), 1-11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33423>
- toer, pramoedya ananta. (2012). *Gadis Pantai*. 5-8.
- Windyarti, D. (2017). Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Objektivikasi

Perempuan oleh Laki-Laki. *Semiotika*, 18(1), 1-13.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/5180>